BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.[1] Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik akan mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Baron sebagaimana dikutip oleh Asrori mendefinisikan strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.[2] Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk memodifikasi suasana maupun cara mengajar sehingga siswa dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka.

---

[1] Dasim Budimasyah dkk, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan,* (Bandung: Ganeshindo, 2008), hlm. 70

[2] Moh. Asrori, *Psikologi Pembelajaran,* (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm. 61

Menurut Muhaimin strategi pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar, dan kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan lebih efektif dan efisien.[3] Wina Sanjaya mengatakan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[4]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah siasat atau cara yang dilakukan guru dalam menyederhanakan kajian yang akan diajarkan di dalam kelas, atau dengan kata lain cara yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Strategi Guru

Strategi tidak hanya bergantung pada potensi bawaan yang khusus, tetapi juga pada perbedaan mekanisme mental yang menjadi sarana untuk mengungkapkan sifat bawaan.[5] Artinya strategi tidak serta muncul dari bakat alami yang dimiliki seseorang, akan tetapi strategi dapat dan sangat memungkinkan untuk dipelajari. Pengetahuan dan pengalaman sangat menentukan nilai strategi penyampaian guru.

---

[3] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar,* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 15

[4] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 126

[5] Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak,* (Jakarta: Erlangga,), hlm. 10

Lebih lanjut, menurut Elizabeth ada beberapa kondisi yang dapat meningkatkan strategi penyampaian guru, antara lain:

a. Waktu

   Waktu yang mencukupi akan memberi ruang bagi guru untuk menumbuhkan dan melaksanakan nilai-nillai kreatifitas.

b. Kesempatan menyendiri

   Jika tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial biasanya seseorang dapat menjadi kreatif.

c. Dorongan

   Terlepas dari kewajiban, meningkatkan pendidikan siswa, seorang guru haruslah memeiliki dorongan atau motivasi yang timbul dari dalam diri maupun lingkungan.

d. Sarana

   Sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan sarana-sarana lain yang terkait harus disediakan guna meningkatkan nilai kreatifitas guru.

e. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

   Kreatifitas tidak muncul dalam kemampuan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh guru, semakin baik pula untuk menciptakan kreatifitas.[6]

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi kreatifitasnya

[6] *Ibid,* hlm. 11

dengan tidak mengabaikan situasi pengajaran yang sedang berlangsung. Hal ini berarti guru dituntut untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang diajarkan, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan menarik.

3. Pentingnya Strategi Guru

Jika seorang guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar siswa di semua level, maka bisa jadi guru tidak akan mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang disyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas.[7] Artinya disini, dengan menjadi seorang guru yang kreatif, maka dalam menjalankan pembelajaran seolah-olah guru tidak menemukan hambatan yang dirasa berarti baik terkait metode maupun siswa. Beban materi yang harus diterima siswa pun dirasakan lebih menarik sehingga dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya akan menghasilkan prestasi yang baik.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah diterapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

[7] Louarne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik,* (Indeks, 2008), hlm. 45

Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru, lebih lebih peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

4. Perencanaan Guru dalam Pembelajaran

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran terarah sesuai tujuan yang akan dicapai, guru harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan diselenggarakan dengan seksama.[8] Secara etimologi, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni kata *perencanaan* dan kata pembelajaran. *Pertama,* perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengembangan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui anlisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.[9]

---

[8] Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran,* (Bandung: Humai Citra, 2008), hlm. 14

[9] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 23

Sementara Masnur mengatakan bahwa perencanaan guru dalam pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap muka.[10]

Kedua, pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru, tetapi memungkinkan berinteraksi dengan semua sumber belajar yang dipakai untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembeljaran memusatkan pada bagaimana membelajarkan siswa dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum yakni mengenai apa isi dari pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang dapat diperhatikan dalam mencapai pembelajaran adalah bagaimana cara mengorganisasi pembeljaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada dan dapat berfungsi secara optimal.[11]

---

[10] Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 14

[11] *Hakikat Perencanaan Pembelajaran,* Diakses di http://kdanzekpanzher.blogspot.co.id pada tanggal 15 Desember 2018 pukul 15.54 WIB

Dari pendapat di atas, maka setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut:[12]

a. Adanya tujuan yang harus dicapai

   Tujuan merupakan arah yang harus dicapai. Agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Dengan adanya sasaran yang jelas, maka ada target yang harus dicapai. Target itu yang selanjutnya menjadi fokus dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.

b. Adanya strategi untuk mencapai tujuan

   Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas dan wewenang setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan dan sebagainya.

c. Sumber daya yang dapat mendukung

   Penetapan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, di dalamnya meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya.

---

[12] *Ibid,* hlm. 24

d. Implementasi setiap keputusan

Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan.

Secara administratif, rencana ini dituangkan ke dalam RPP. RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam jangka waktu yang telah ditentukan. RPP ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakannya bagi siswa. [13]

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar, persiapan di sini diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. RPP adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa

[13] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 218

yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai.

Tujuan RPP adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar, (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara professional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.[14]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan guru dalam pembelajaran adalah kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik dalam belajar dan mengajar di sekolah. Perencanaan strategi pembelajaran dengan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

B. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.[15] Guru adalah pendidik artinya guru merupakan pelaksana pendidikan,hal ini menunjukkan kapasitas guru bukanlah hanya berkewajiban mengajarkan ilmu

[14] Gintings, *Esensi Praktis Belajar…,* hlm. 226

[15] Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen,* (Bandung: Permana, 2006), hlm. 3

(*transfer knowledge*), namun lebih dari sekedar mengajar, guru juga harus bertanggungjawab secara moral dan spiritual dari peserta didik. Selain itu, guru professional memiliki pengertian bahwa pekerjaan menjadi guru adalah profesi yang dapat menghasilkan gaji (penghasilan) dari penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan.

1. Peran Guru

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

WF Connell sebagaimana dikutip oleh Beni S. Ambarjaya mengatakan, bahwa ada tujuh peran guru yaitu pendidik, model, pengajar dan pembimbing, pelajar, komunikator terhadap masyarakat, pekerja administrasi serta kesetiaan terhadap lembaga.[16]

a. Peran guru sebagai pendidik

Peran ini merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta tugas dalam mendisiplinkan siswa, agar siswa menjadi pribadi yang baik dalam kognitif dan perilaku.

---

[16] Beni S. Ambarjaya, *Model-model Pembelajaran Kreatif,* (Bandung: Tinta Emas, 2008), hlm. 25

b. Peran guru sebagai model

Guru adalah contoh bagi siswa, menjadi kiblat serta *trendcenter*. Oleh karena itu, tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, karena guru selalu dilihat oleh siswa dalam setiap sisi baik fisik maupun perilaku dan siswa cenderung untuk mengikutinya.

c. Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing

Seorang guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah. Memungkinkan kepada siswa akan mendapatkan hal-hal dan pengetahuan baru secara efektif.

d. Peran guru sebagai pelajar

Guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar tidak ketinggalan zaman.

e. Peran guru sebagai komunikator terhadap masyarakat

Diharapkan dari seorang guru dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang dikuasai, supaya dapat menerapkan di lingkungan masyarakat agar tercipta kesinergian untuk membangun.

f. Peran guru sebagai administrator

Guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator. Oleh karena itu, pelaksanaan yang berkaitan dengan

proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik, sebab hal itu menandakan bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

g. Peran guru sebagai setiawan

Seorang guru diharapkan dapat membantu rekannya yang memerlukan bantuandalam mengembangkan kemampuan. Hal ini dapat dilakukan dengan pertemuan-pertemuan resmi ataupun non formal.

2. Tugas Guru

Daoed Yoesoef sebagaimana dikutip oleh Beni S. menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu professional, manusiawi, dan pemasyarakatan.[17]

a. Tugas professional

Tugas professional seorang guru adalah meneruskan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang sejenis, yang belum diketahui anak dan seharusnya yang diketahui oleh anak.

b. Tugas manusiawi

Tugas manusiawi adalah membantu anak didik agar dapat memenuhi tugastugas utama dan menjadi manusia yang sebaik-baiknya. Adapun tugas manusiawi adalah transformasi diri, identifikasi diri, dan pengertian tentang diri sendiri.

---

[17] *Ibid,* hlm. 17

c. Tugas pemasyarakatan

Tugas pemasyarakatan adalah konsekuensi guru sebagai warga Negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh UUD 1945.

Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar di kelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat.

3. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.[18] Menurut Charles E Johnson sebagaimana dikutip oleh Akhyak menyatakan bahwa kompetensi merupakan rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.[19] Dengan demikian kompetensi adalah suatu upaya yang harus ditunjukkan dalam suatu pekerjaan dengan upaya mencapai tujuan.

Sebagai suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi professional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan.[20] Pada kompetensi pribadi, guru dituntut memilki kepribadian yang baik, sehingga dapat menjadi panutan bagi masyarakat dan juga membangun karakter anak

[18] Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 56
[19] Akhyak, *Profil Pendidik Sukses,* (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm. 20
[20] *Ibid,* hlm. 21

didiknya. Kompetensi professional seorang guru berhubungan dengan tugas mengajarnya dan kinerja yang dimiliki dalam tugas keguruan. Sedangkan kompetensi sosial kemasyarakatan berhubungan dengan pergaulan di masyarakat. Seorang guru harus dapat hidup dengan baik di masyarakat sebagai makhluk sosial.

Menurut Mustakim pada prinsipnya guru harus memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan (materi), dan kompetensi dalam cara belajar- mengajar.[21] Dari pendapat tersebut, disebutkan bahwa selain kompetensi kepribadian, seorang guru juga harus memiliki kompetensi atas bahan. Artinya, seorang guru harus mengerti dengan baik tentang materi yang diajarkan, hal ini supaya guru dapat dengan mudah mengajarkan kepada siswa dan siswa mudah memahaminya. Selanjutnya adalah kompetensi cara belajar-mengajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Di samping itu, guru harus mampu menyusun program pembelajaran, media, metode yang sesuai dan lain-lain.

Mengenai kompetensi guru, Sudirman mengklasifikasikannya ke dalam sepuluh macam yang dikenal dengan sepuluh kompetensi guru yang meliputi:[22]

---

[21] Mustakim, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 92

[22] Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 162

a. Menguasai bahan
b. Mengelola program belajar mengajar
c. Mengelola kelas
d. Menggunakan media atau sumber
e. Menguasai landasan kependidikan
f. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
g. Mengenal fungsi program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
h. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
i. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa menjadi seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan mengajar melalui perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Sehingga seorang guru benar-benar dapat menjalankan tugasnya dengan baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sementara itu, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan

kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[23]

Menurut Abd Rahman Saleh, pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *Way of Life* (jalan kehidupan).[24] Sedangkan, menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.[25]

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.[26]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud pendidikan agama Islam yaitu upaya mendidikkan dan mengajarkan ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits agar menjadi pedoman hidup seseorang.

---

[23] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*.(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 176-177

[24] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 125

[25] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam.*(Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), hlm. 15

[26] Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, hlm. 130

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pendidik professional yang bertugas untuk melakukan pembinaan atau mendidik, melatih serta menanamkan kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan mengajarkan pelajaran yang berisi materi agama Islam di suatu lembaga pendidikan.

C. Tinjauan Tentang Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi berarti upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.[27] Internalisasi nilai-nilai PAI menurut Muhammad Alim adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan agama.[28] Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.[29] Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu nilai atau ajaran yang dipahami secara mendalam dan sebuah

---

[27] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 167

[28] Muhammad Munif, Jurnal Edureligia: *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa,* Vol. 01 No. 01, (Probolinggo, Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 2017), hlm. 3

[29] *Ibid.,*

proses penanaman sikap kepada pribadi seseorang dengan penghayatan, penguasaan, dan pendalaman sehingga dapat dicerminkan pada perilaku sehari-hari sesuai dengan harapan.

2. Tahap-Tahap Internalisasi

Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:[30]

a. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik pada siswa, yaitu semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Pendidik hanya memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap ini merupakan tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini pendidik dan peserta didik sama-sama memiliki sikap yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini pendidik bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan

[30] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar…,* hlm. 14.

peserta didik diminta memberi respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan pendidik dan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada pendidik bukan gerakan atau penampilan fisiknya, akan tetapi sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan. Tahapan pertama disebut dengan transformasi, pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar peserta didik mengetahui nilai-nilai yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya yang luhur. Tahapan ini disebut juga dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai agama.

Tahapan kedua disebut transaksi yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi dengan adanya *feedback* yakni informasi yang didapat peserta didik dipahami melalui contoh amalan yang dilakukan oleh pendidik, sehingga para siswa juga dapat merespon nilai yang sama. Dengan kata lain, tahapan ini adalah fase penghayatan yang akan

berpengaruh pada peningkatan kognitif peserta didik mengenai nilai-nilai agama.

Tahapan berikutnya adalah transinternalisasi yaitu pada tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tetapi juga sikap mental dan kepribadian yang berperan secara aktif.

3. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama

Proses internalisasi nilai-nilai agama di suatu lembaga tidak dapat dilakukan secara instan, akan tetapi secara bertahap dan dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan. Para ahli pendidikan telah banyak berkontribusi dalam membangun teori strategi internalisasi nilai agama dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang memilki karakter religius. Teori strategi internalisasi nilai yang terkenal di kalangan praktisi pendidikan meliputi:[31]

a. Strategi Keteladanan (modelling)

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah Saw. keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.[32]

---

[31] Muhammad Munif, Jurnal Edureligia: *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa…,* hlm. 7

[32] Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 59

Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh konkrit pada anak didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan perhatian khusus dari peserta didik. Melalui strategi keteladanan ini, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukkan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral keagamaan seperti ketaqwaan, kejujuran,keikhlasan, dan tanggungjwab yang ditanamkan kepada anak didik merupakan sesuatu yang sifatnya *hidden curriculum.*[33]

b. Strategi Pembiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.[34] Mendidik dengan pembiasaan adalah mendidik dengan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.[35] Strategi pembiasaan ini efektif untuk diajarkan kepada peserta didik. Apabila ada peserta didik yang dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

---

[33] Munif, Jurnal Edureligia: *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa…,* hlm. 7

[34] Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 67.

[35] Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak,* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. 56

c. Strategi Ibrah dan Amtsal

Ibrah (mengambil pelajaran) dan Amtsal (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan anak didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang yang berupa musibah atau pengalaman.[36] Abd Al-Rahman Al-Nahlawi mendefinisikan ibrah dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai.[37] Dari sini dapat dipahami bahwa tujuan dari pengambilan pelajaran adalah mengantarkan peserta didik pada kepuasan piker tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menambah perasaan keagamaan.

d. Strategi Pemberian Nasehat

Rasyid Ridha sebagaimana dikutip Burhanuddin mengartikan nasehat (*mau'idzah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan

---

[36] Munif, Jurnal Edureligia: *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa…,* hlm. 7

[37] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* Terj. Dahlan dan Sulaiman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 390

membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode *mau'idzah* harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.[38]

e. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (*Targhib wa Tarhib*)

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan melakukan amal shaleh. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah SWT. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Dengan kata lain, tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak.[39]

---

[38] Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Solusi...,* hlm. 58
[39] An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode,...* hlm. 412

f. Strategi Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihinggapi emosi atau dorongan-dorongan lain. Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulangkali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.[40]

Muhammad Alim memberikan kontribusi strategi internalisasi nilai agama di sekolah/madrasah melalui lima pendekatan, yakni pendekatan indoktrinasi, pendekatan *moral reasoning,* pendekatan *forecasting concequence*, pendekatan klasifikasi nilai, dan pendekatan ibrah dan amtsal. Pendekatan indoktrinasi adalah pendekatan yang digunakan oleh pendidik dengan maksud mendoktrinkan atau menanamkan amteri pelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai oleh peserta didik. Pendekatan *moral reasoning* adalah pendekatan yang dilakukan oleh pendidik untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Pendekatan *forecasting concequence* adalah pendekatan yang

[40] Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Solusi,…* hlm. 59

digunakan oleh pendidik untuk mengajak peserta didik menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Pendekatan ibrah dan amtsal adalah suatu pendekatan yang digunakan pendidik dalam menyajikan materi dengan maksud peserta didik dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.[41]

Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai agama di sekolah/madrasah dapat dilakukan melalui:

1) *Power Strategy,* yakni strategi pembudayaan agama di sekolah/madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power,* dalam hal ini peran kepala sekolah/madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
2) *Persuasive Strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga sekolah/madrasah.
3) *Normative Re-educative,* norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat *education*, dan mengganti paradigma berfikir masyarakat sekolah/madrasah yang lama dengan yang baru.

---

[41] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran dan Kepribadian Muslim,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 13

Pada strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*, sedangkan strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pendekatan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.[42] Para pengambil kebijakan pada lembaga pendidikan di setiap satuan pendidikan dapat mengadopsi strategi internalisasi nilai dalam bentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan kondisi obyektif di sekolah/madrasah yang dikelola.

D. Tinjauan Tentang Nilai-nilai Agama

1. Pengertian Nilai-nilai Agama

Sebelum menguraikan tentang pengertian nilai-nilai agama, terlebih dahulu akan sedikit kita singgung tentang pengertian nilai dan pengertian agama, agar nantinya dalam menguraikan tentang nilai-nilai agama dapat dikemukakan gambaran yang sesuai.

Berbicara mengenai istilah nilai, timbullah bermacam-macam pengertian. Zakiah Darajat dkk, menyebutkan bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas

---

[42] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 136

yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, kekuatan maupun perilaku.[43]

Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dengan demikian, nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang. Contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama' mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nlai yang dicintai dan sebagainya.[44]

Jadi yang dimaksud nilai di sini dapat diartikan sebagai standart utama yang diyakini dan diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang karenanya menjadi syarat umum.

Sementara itu, ada bebepa definisi tentang pengertian agama sebagaimana diuraikan sebagai berikut. Istilah agama seringkali

---

[43] Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 260
[44] *Ibid,* hlm. 261

disamakan dengan istilah asing *religic* atau *gedsdienst* (dalam bahasa Belanda) atau *religion* dalam bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Latin *religio* yang berarti agama, kesucian, kesalehan, ketelitian batin, yang berarti mengikatkan kembali.[45]

Sedangkan pengertian agama menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata agama berasal dari bahasa Arab yaitu *addin* dan *religius* dalam bahasa Eropa, menurutnya agama berasal dari kata Sanskrit yang tersusun atas dua kata yaitu: *a* artinya tidak, *gam* artinya pergi, sehingga agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Selanjutnya kata *din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan kandungan agama yang di dalamna terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum,yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan, selanjutnya agama juga menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama.[46]

Selanjutnya pengertian agama menurut istilah sebagaimana pendapat Elizabeth K Nottingham yang dikutip oleh Abuddin Natta adalah

---

[45] Bahrudin dan Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam,* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 67

[46] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 9-10

gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah, serta agama juga bisa membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut. Sementara itu, Durkheim mengatakan dan dikutip oleh Abuddin Nata bahwa agama adalah pantulan dari solidaritas sosial.[47]

Sebenarnya masih banyak lagi definisi agama akan tetapi terkadang definisi ini sulit untuk dipahami karena banyak para ilmuwan yang mengungkapkan pendapat mereka dan setiap pendapat berbeda. Akan tetapi dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa pengertian agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk member tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan *ghaib* yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan ghaib tersebut.[48]

Setelah mengetahui tentang pengertian agama, maka akan penulis bahas mengenai nilai (nilai keagamaan), yaitu konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah

---

[47] *Ibid,* hlm. 9-10
[48] *Ibid,* hlm. 15

pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman dan tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.[49]

Jadi, nilai agama disini adalah merupakan suatu konsep yang bersifat suci yang dijadikan pedoman tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dilihat dari segi normatif, nilai-nilai agama Islam mengandung dua kategori, yaitu perhitungan tentang nilai baik dan buruk, benar dan salah,haq dan batal. Sedangkan dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu: wajib, sunnah, mubah, makruh, haram.[50] Sedangkan yang termasuk nilai-nilai agama dalam penelitian ini adalah nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlaq agama yang bersangkutan dengan kewajiban hamba kepada Tuhannya.

2. Macam-macam Nilai-nilai Agama

Secara hakiki, nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara

---

[49] Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 783
[50] Arifin H.M, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 140

kehendak manusia dengan perintah Tuhan, ucapan dan tindakan, atau antara *i'tiqad* dan perbuatan.[51]

Dalam agama Islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia akhirat. Oleh karena itu, nilai-nilai keagamaan dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut yakni akidah, syariah (ibadah), dan akhlaq.

a. Pengertian dan Dasar Aqidah

Membicarakan keimanan berarti membicarakan persoalan aqidah dalam Islam, menurut bahasa aqidah berasal dari bahasa Arab *aqadahu-ya'qiduhu* jamaknya adalah *aqaid* artinya ikatan atau sangkutan. Sedangkan menurut istilah aqidah adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, aqidah selalu dikaitkan dengan rukun iman atau *arkanul iman* yang merupakan asas bagi setiap ajaran Islam.[52]

Aqidah dalam syari'at Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dan perbuatan dengan amal shaleh. Aqidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan

---

[51] Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* (Yogyakarta: Alfabeta), hlm. 33
[52] Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 2

di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya.[53]

Memberikan pendidikan keimanan pada anak didik merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan yang pertama dan terutama dalam ajaran Islam yang mesti tertancap dalam bagi setiap individu dan menjadi pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pendidikan keimanan terutama aqidah tauhid atau mempercayai ke-Esaan Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak "perasaan ke-Tuhanan" yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak didik dengan cara:

1) Memperkenalkan Allah SWT dan Rasul-Nya;
2) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan;
3) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah.[54]

---

[53] Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 53

[54] Muis Iman dan Sad Kholifah, *Tarbiyatuna*, (Magelang: Fakultasa Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2009), hlm. 6

Dengan demikian, aqidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap berikutnya harus menjadi acuan dalam bertingkah laku, serta berbuat, yang pada akahirnya dilakukan dalam wujud nyata berupa amal shaleh.

b. Pengertian dan Dasar Ibadah

Pada dasarnya ibadah adalah tata cara hubungan manusia dengan Allah. Secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikuti, dan do'a, bisa juga diartikan menyembah. Sedangkan dalam *'urf* Islam digunakan dalam dua arti, yaitu umum dan khusus. Ibadah dalam arti luas meliputi amal shaleh yang dikerjakan manusia, karena mengharap ridho Allah SWT, sedangkan ibadah dalam arti sempit terbatas kepada amal perbuatan sholat, zakat, puasa, dan haji.[55]

Definisi lain tentang ibadah yaitu ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk, sedangkan menurut istilah (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi tetapi memiliki makna dan maksud yang sama, definisi itu antara lain:

1) Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para rasul-Nya.

[55] Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: IAIN Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama, 1985), hlm. 132

2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang dzahir maupun bathin.

   Ibadah terbagi menjadi tiga yaitu ibadah hati (contohnya: rasa takut, cinta, tawakkal, mengharap), ibadah lisan (contohnya: tasbih, tahlil, takbir, dan syukur), ibadah badaniyah (zakat, haji, puasa, shalat, dan jihad).[56]

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamnya.[57]

c. Pengertian dan Dasar Akhlak

Secara etimologi (bahasa) kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq* yang berarti *thabi'ah* (tabiat) atau watak.[58] Sedangkan menurut istilah mengenai definisi

---

[56] *Ibid,* hlm. 133

[57] Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia,* (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 107

[58] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hlm. 3-4

akhlak kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar sebagai berikut:[59]

1) Ibnu Maskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
2) Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
3) Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya alhirlah bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja atau dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ada atau tidak dengan paksaan.

Pendidikan tentang akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithanah.[60] Selain itu juga memperkenalkan dasar-dasar

---

[59] *Ibid.,*
[60] Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan…,* hlm. 102

etika dan moral melalui *uswah hasanah* dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.[61]

E. Penelitian Terdahulu

Dalam pembuatan skripsi ini penulis membandingkan dengan skripsi terdahulu. Studi tentang **"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Pada Peserta Didik di SMPN 2 Kademangan Blitar",** dimana dalam skripsi terdahulu ini penulis menemukan karya yang hampir sama dengan judul di atas. Adapun karya tersebut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Heni Puspitasari dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1"*.

   Fokus penelitian ini antara lain: a. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1?; b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1?.

   Penelitian ini menghasilkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam yang diajarkan MAN 1 kepada para siswa sangat beragam, tidak

[61] Al Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam,* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 213

hanya melalui pelajaran formal di dalam kelas, akan tetapi pembinaan yang bersifat non formal. Hal ini ditunjukkan dengan beragam kegiatan keagamaan setiap harinya dari awal masuk sampai pulang sekolah. Adapun faktor pendukung dari proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk akhlak siswa antara lain ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan dari seluruh warga sekolah dan penghambatnya antara lain kurangnya dukungan dari pihak wali murid terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan untuk proses internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa, utamanya kegiatan keagamaan yang dilakukan di luar jam sekolah.

Adapun kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang proses internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih terfokus pada proses penginternalisasian nilai-nilai agama melalui pembelajaran formal di dalam kelas dan cakupannya pun lebih luas, tidak hanya tertuju pada segi akhlak saja, tapi juga aqidah dan ibadah siswa.

2. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Kartika Sari Rukmana Dewi dengan judul "*Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Peningkatan Kepribadian Muslim pada Siswa SMKN 1 Malang.*"

   Fokus penelitian ini diantaranya: a. Bagaimana proses ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam terhadap pembinaan siswa di SMKN

1 Malang untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam peningkatan kepribadian muslim?; b. Apa implikasi dari adanya ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam terhadap pembinaan siswa di SMKN 1 Malang untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam peningkatan kepribadian muslim?; c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pembinaan para remaja muslim terhadap siswa di SMKN 1 Malang?.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) sangat menonjol terutama dalam bidang agama. Diantara proses penginternalisasian nilai-nilai Islam ke dalam diri siswa yang dilakukan oleh BDI yaitu kegiatan mentoring, Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit), Nasyid. Implikasi dari adanya Badan Dakwah Islam sedikit banyak telah mengubah kebiasaan siswa. Melalui agenda-agenda rutin BDI sedikit banyak telah berusaha menyentuh aspek-aspek pribadi muslim. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) ada yang berasal dari dalam dan dari luar. Faktor pendukungnya antara lain faktor psikogis anak, tersedianya tenaga pendidik yang professional, dukungan dari seluruh civitas akademika, dan masih banyak lagi. Faktor penghambatnya antara lain kurangnya SDM mentor, jauhnya mentor dari

sekolah, kurang adanya dukungan dari keluarga dalam penginternalisasian nilai-nilai Islam.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penginternalisasian nilai-nilai agama pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah jika pada penelitian ini meneliti proses internalisasi yang dilakukan melalui pembinaan di luar kelas, pada penelitian yang akan dilakukan peneliti ingin lebih memfokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai agama melalui pembelajaran formal di kelas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yogi Setyawan dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Religius di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016".*

   Fokus penelitian ini diantaranya: a. Bagaimanakah upaya guru PAI dalam mengaktualisasikan nilai-nilai religius di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?; b. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengaktualisasikan nilai-nilai religius di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?.

   Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa strategi dari guru PAI dalam mengaktualisasikan nilai religius siswa yaitu dengan melakukan pembiasaan sebelum melakukan pembelajaran kegiatan agama. Adapun faktor pendukungnya antara lain: (1) tersedianya sarana dan

prasarana yang memadai dan menunjang untuk pelaksanaan pembinaan nilai religius; (2) adanya dukungan dari pihak wali murid dalam memantau perkembangan nilai religius anak. Sementara faktor penghambatnya yaitu: (1) kondisi dari awal siswa ada yang belum bisa baca al-Qur'an; (2) karakter yang berbeda-beda, (3) unsur keterpaksaan siswa; (4) dan faktor pergaulan teman sejawat.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai agama pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah jika pada penelitian tersebut meneliti strategi untuk mengaktualisasikan nilai-nilai religius siswa, pada penelitian yang akan dilakukan peneliti ingin meneliti strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama pada siswa, sehingga cakupannya pun lebih luas.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Musyarofah dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Internalisasi Nilai-nilai Moral Keagamaan di SMPN 1 Sumbergempol".*

Fokus penelitian ini diantaranya: a. Bagaimana strategi keteladanan (*modeling*) dalam internalisasi nilai-nilai moral di SMPN 1 Sumbergempol?; b. Bagaimana strategi penanaman nilai edukatif yang kontekstual dalam internalisasi nilai-nilai moral di SMPN 1

Sumbergempol?; c. Bagaimana strategi penguatan nilai-nilai yang ada dalam internalisasi nilai-nilai moral di SMPN 1 Sumbergempol?.

Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa: 1) Strategi keteladanan (*modeling*) dalam internalisasi nilai-nilai moral di SMPN 1 Sumbergempol dengan jalan: a) keteladanan internal dilakukan dengan memberikan contoh dalam proses pembelajaran ataupun program-program yang ada di sekolah, b) keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani; 2) Strategi penananaman nilai edukatif yang kontekstual dalam internalisasi nilai-nilai moral di SMPN 1 Sumbergempol sangat ditekankan dengan menerapkan pembiasaan dan memberikan keteladanan; 3) Strategi penguatan nilai-nilai yang ada dalam internalisasi nilai-nilai moral di SMPN 1 Sumbergempol dilakukan dengan menganjurkan untuk internalisasi nilai-nilai moral keagamaan melalui kemampuan dan pengalaman guru dalam memberikan nasihat dan motivasi pada siswa.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah jika pada penelitian tersebut nilai-nilai yang diinternalisasikan pada siswa terfokus pada nilai-nilai moral, pada penelitian yang akan dilakukan peneliti ingin meneliti strategi untuk

menginternalisasikan nilai-nilai agama pada siswa, sehingga cakupan dari nilai-nilai yang diinternalisasikan lebih luas.

5. Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Naila Azizah M.R dengan judul "*Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung".*

   Fokus penelitian ini diantaranya: Bagaimana strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung?; b. Apa saja bentuk budaya religius dalam bidang ibadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung?; c. Apa saja bentuk budaya religius dalam bidang akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung?

   Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa: 1) Terciptanya budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung menggunakan model structural melalui kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemimpin madrasah untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, budaya religius dan pada akhirnya tercipta suasana religius; 2) Implementasi budaya religius dalam bidang ibadah terwujud dalam berbagai bentuk aktivitas, antara lain berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat Dhuha, membaca Asmaul Husna; 3) Implementasi budaya religius dalam bidang akhlak terwujud dalam berbagai bentuk aktivitas, antara lain budaya 5S, saling menghormati dan menghargai, dan selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam nilai-nilai agama pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah jika pada penelitian tersebut peneliti meneliti penginternalisasian nilai agama melalui budaya-budaya religius yang diciptakan, pada penelitian yang akan dilakukan peneliti ingin meneliti penginternalisasian nilai agama melalui proses pembelajaran PAI yang dilakukan.

Dari kelima skripsi tersebut memiliki kemiripan dari penelitian yang akan ditulis. Namun yang membedakan dengan penelitian penulis terletak di jenjang pendidikan, dimana peneliti mengambil tempat di SMPN 2 Kademangan Blitar dan yang diperoleh adalah ulasan tentang strategi guru yang lebih mengerucut pada strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik dalam pembelajaran formal di kelas.

F. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma penelitian merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan

hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).[62]

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik di SMPN 2 Kademangan Blitar. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama tersebut, guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa tahapan diantaranya pembuatan program, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dengan adanya strategi internalisasi tersebut, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama Islam yang diajarkan, tetapi juga dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah. Adapun lebih jelasnya, paradigma penelitian ini akan dikemukakan dalam sebuah bagan sebagai berikut:

---

[62] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 49

Skema Paradigma Penelitian

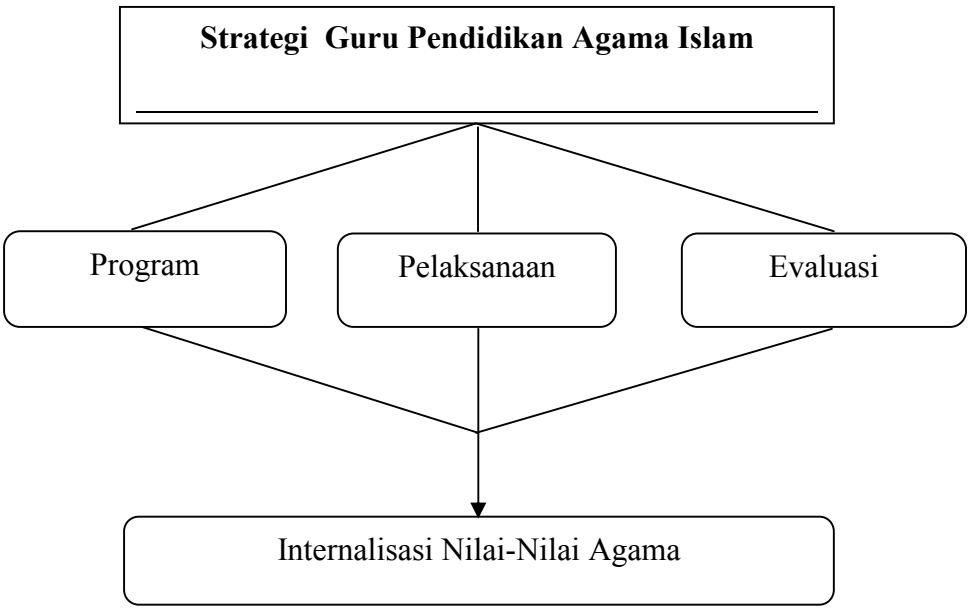

Gambar 2.1
Skema Paradigma Penelitian